

TRADISI MAKAN *BAJAMBAU* DI DESA SALO TIMUR KECAMATAN SALO KABUPATEN KAMPAR

Oleh: Abdul Hafizh
Abdulhafizh503@gmail.com
Pembimbing: Dra. Indrawati, M.Si

Jurusan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293-Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Makan *bajambau* adalah makan bersama-sama dalam satu hidangan yang sudah secara turun temurun dari nenek moyang dahulu. Makan *bajambau* ini merupakan tradisi asli dari Kabupaten Kampar. Tradisi makan *bajambau* biasanya dilakukan masyarakat Kampar khususnya di Desa Salo Timur pada hari acara pernikahan, aqiqah, 7 hari kematian, hari-hari besar Agama Islam, dan pelantikan Ninik Mamak dan pejabat daerah. Sebelum makan *bajambau* dimulai pemuka adat Ninik Mamak akan membukanya dengan kata-kata adat yang dilakukan oleh orang simondo dengan orang Ninik Mamak yang datang. Dalam makan *bajambau* hidangan makanan biasanya masyarakat menggunakan talam, talam berbintang dan dulang kaki tigo, sedangkan makanan yang dihidangkan dalam makan *bajambau* ini biasanya daging, sayuran, ikan, lalapan dan makanan penutup dadio. Dizaman sekarang masyarakat lebih banyak memvariasikan makanan didalam hidangan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang bagaimana pelaksanaan tradisi makan *bajambau* dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi makan *bajambau*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme dan teori sistem sosial, dengan jumlah responden adalah sebanyak 8 orang yang terdiri dari pejabat desa, ninik mamak, tokoh masyarakat, pemangku agama, dan pejabat pemerintah daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dari tradisi makan *bajambau* masih ada dan masih dilakukan oleh masyarakat kabupaten Kampar terkhususnya di desa Salo Timur, sedangkan nilai-nilai dalam makan *bajambau* adalah dalam nilai sosial masyarakat mengutamakan kebersamaan dan saling bergotong-royong dan nilai adat mengutamakan ke generasi sekarang agar tetap melestarikan dan menjaga tradisi ini agar tidak menghilang di era modern sekarang ini.

Kata Kunci : Tradisi, Makan *Bajambau*, Nilai

TRADITION MAKAN BAJAMBAU IN SALO TIMUR KECAMATAN SALO TIMUR KABUPATEN KAMPAR

By : Abdul Hafizh
Abdulhafizh503@gmail.com
Supervisor : Dra. Indrawati, M.Si

Department of Sociology-Faculty of Social and Political Sciences
University Of Riau
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293-Phone/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Makan bajambau is eating together in one serving which has been generation to generation from previous ancesturs. Makan bajambau is a original tradition from Kampar regency. Makan bajambau tradition is usually by Kampar people especially in Salo Timur village on wedding ceremony, aqiqah, 7 day of ecease, another big days of Islam religion, and inauguration of Ninik Mamak and local functionary. Before start makan bajambau Ninik Mamak of ritual chief will open it with ritual present are doing by simondo people with Ninik Mamak who has come. In makan bajambau people usually use salver serving, strory saver and three foot tray, while the food which sarve in this makan bajambau usually are meat, vegetable, fish, fresh vegetable and dadio dessert. Nowaday people more make variation the good on that sarve. In this research, the researchers do researching ababout how to implemention of makan bajambau tradition. In this research, the researchers use functionalism theory and socialy system theory, with many of respondent are many and people which are local functionary, Ninik Mamak, society figure, religious agure, and local government officials. The results of this study indicate that the implementation of the tradition makan bajambau still exist and still done by Kampar district community especially village Salo Timur, while the values in makan bajambau is the social value of society prioritizing togetherness and mutual mutilation and the value of adat gives priority the present generation in order to keep preserving and preserving this tradition so as not to disappear in today's modern era.

Keywords: Tradition, Makan Bajambau, Value

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan keragaman budayanya. Manusia dan kebudayaan adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan karena dimana manusia itu hidup dan menetap pasti manusia akan hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada di daerah yang ditinggalinya. Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan yang terus mereka kembangkan dan kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menjadi kebudayaan.

Sebagai masyarakat Indonesia, kita harus mengetahui berbagai macam kebudayaan yang ada di negara kita. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia hidup dengan membentuk, menjalankan dan mengembangkan adat, tradisi serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Adat dan tradisi ini merupakan bagian dari budaya yang mereka ciptakan dan memiliki ciri khas tersendiri bagi suku bangsa tersebut. ciri khas yang mereka bentuk itulah membedakan suku bangsa tersebut dengan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia. Dengan keragaman suku, etnis, agama, dan ras yang ada di Indonesia, maka lahirlah adat dan kebudayaan yang berbeda pula di setiap daerah sehingga masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat majemuk atau multicultural.

Negara Indonesia adalah bangsa yang memiliki suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, agama, dan bahasa yang beranekaragaman. Sehingga di Indonesia terkenal dengan negara yang kaya akan kebudayaan. Menurut penelitian para ahli temuan mengenai jumlah suku di Indonesia, ada lebih dari 35 suku bangsa dengan bahasa yang tidak sama, di Indonesia lebih dari 300 suku bangsa

masing-masing dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda. Menurut Shils tradisi adalah segala sesuatu yang dialurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Keadaan demikian timbul dari kesadaran geografis yang membagi wilayah Indonesia lebih kurang 13.667 buah pulau yang tersebar diseluruh nusantara. Seperti yang dikemukakan Hildred Geertz, bahwa wilayah Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang didiami oleh ± 300 suku bangsa yang merupakan golongan etnik yang memiliki ± 250 bahasa daerah serta memiliki berbagai kepercayaan dan kebudayaan yang beranekaragam. Sehingga dengan kondisi demikian tidak mengherankan apabila Indonesia memiliki beragam adat istiadat dan budaya yang berbeda.¹

Istilah culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin colere. Artinya mengola atau mengerjakan, yaitu mengola tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu colere kemudian culture, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengola dan mengubah alam. Seorang antropologi lain, yaitu E.B Taylor, pernah mencoba memberikan defenisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya): “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengeahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”²

Desa Salo Timur merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Salo, kabupaten Kampar yang masih mempertahankan tradisi makan bajambau tersebut. di kabupaten Kampar mempunyai batas wilayah: Sebalah Timur berbatas dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak,

¹Skripsi, Muhammad Danil. *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi “Batobo” Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar*, Tahun 2012.

²Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajawali Pers, Tahun 2012 Halaman 150.

Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat, Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi.

Tradisi makan bajambau di Desa Salo Timur merupakan acara makan bersama-sama dalam satu hidangan. Makan bajambau ini adalah tradisi budaya asli dari kabupaten Kampar. Dan diketahui juga di Provinsi Sumatera Barat juga ada namanya tradisi makan bajambau. Di Kabupaten Kampar sendiri makan bajambau dilakukan memakai talam dan dihidangkan dalam satu tempat (*talam*), sedangkan di Provinsi Sumatera Barat makan bajambau dilakukan hampir sama namun cara penyajiannya yang berbeda. Dimana makan bajambau Sumatera Barat hidangan nya dilakukan dengan piring diletakkan dihadapan tamu yang datang sedangkan lauk dan sebagainya diletakkan diatas piring masing-masing bukan menggunakan talam yang digunakan oleh Kabupaten Kampar.

Tradisi makan bajambau ada pula namanya tudung saji, dimana tudung saji atau tudung jambau terbuat dari pelepah pohon pinang. Tudung saji nya sendiri biasanya ditutupi atau dihiasi dengan kain berwarna dan ditambah dengan hiasan manik-maniknya. Diluar jambau pun tentunya ada nasi dalam wadah khas dengan combong lengkap dengan sendoknya, ada air dalam teko atau cerek dengan gelas yang secukupnya. Dalam tradisi makan bajambau ada nilai yang terdapat dalam pelaksanaan makan bajambau dilakukan.

Berdasarkan gejala dan fenomena diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi makan bajambau. Adapun judul didalam rangka penelitian ini adalah tentang: **“Tradisi Makan Bajambau Di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang

telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan di dalam Tradisi Makan Bajambau Di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar?
2. Apa nilai yang terkandung di dalam Tradisi Makan Bajambau Di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka terdapat tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan yang dilakukan dalam Tradisi Makan Bajambau Di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalam Tradisi Makan Bajambau Di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas maka terdapat manfaat penelitian, adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperkenalkan tradisi makan bajambau kepada masyarakat yang belum mengetahui.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa ditemui dilapangan.
3. Dijadikan sebagai pedoman atau referensi ilmiah bagi pihak-pihak yang ingin berkeinginan melanjutkan penelitian ini didalam perspektif lain.

4. Secara praktis penelitian ini dapat menghimbau pemerintah, Dinas Pariwisata dan khususnya masyarakat di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar untuk dapat bersama-sama menjaga dan melestarikan Tradisi Makan Bajambau yang merupakan tradisi asli dari kabupaten Kampar.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

2.1 Tradisi Makan *Bajambau*

Masyarakat sebagai kumpulan dari manusia merupakan suatu istilah yang didalam bahasa inggris disebut society yang berasal dari bahasa socius yang artinya kawan. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul dalam istilah ilmiah berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya yang saling berinteraksi. Defenisi lain dari masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas tersebut memiliki empat ciri yaitu:

1. Interkasi antar warganya
2. Adat-istiadat
3. Kontinuitas
4. Rasa identitas yang kuat mengikuti semua warga.³

Kebudayaan yang sangat mementingkan antara manusia dengan semuanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior dan atasan. Usaha untuk melakukan hubungan baik dengan tetangganya dan semuanya merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting dalam hidup.

Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna dan hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dan masyarakat yang dianggap baik dan benar.

Tradisi makan bajambau ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang, tradisi ini selalu dilakukan oleh masyarakat Kampar diberbagai acara-acara. Tradisi makan bajambau ini pun selalu dilakukan pada waktu tertentu khususnya di Acara adat pernikahan, Acara Aqiqah, Acara 7 Memperingati Hari Kematian, Acara Hari Besar Agama Islam, dan Acara Pelantikan Ninik Mamak dan Penjabat Daerah

Tradisi makan bajambau ini ada pula beberapa proses antara lain nya adalah proses memulai makan, sebelum makan bajambau dimulai perwakilan dari ninik mamak akan mengajak para tamu yang ada didalam tradisi makan bajambau untuk makan dengan menggunakan kata-kata adat berikut:

”Tibo angina kito belayu tibo musim kito beladangkan ditaluk anjung kelawik tecek pinggan dimuko tasodio jambau dengan hidangan, santan hoyak lah membawo katongah galombang mintak katopi, sodio kato dari ninik mamak”

(Wawancara, Datuok Tunggang Desa Salo Timur, pada tanggal 21 Oktober 2017. Pada pukul 19.00 Wib).

Begitu pula dengan selesai makan bajambau, disaat akan meninggalkan

³Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta Karya. Jakarta, Halaman 115-118.

rumah perwakilan dari ninik mamak akan berpamitan dengan menggunakan kata-kata adat berikut:

“Belayu kito ka pulau bajalan sampai ka bate kaji sampai kitab dikatuik untuk hoyak boke ladiuni mintak dek uwang sumondo, lah kondak la balaku dek ambo selaku ninik mamak disiko mintak izin yo bonou di uwang sumondo, duduk ndak bakisan togak ndak bapaliong”

(Wawancara, Datuok. Tunggang pada tanggal 21 Oktober 2017 pada pukul 19.00 Wib).

Dalam makan bajambau ini dilaksanakan, tempat duduk ada peraturannya, harus mengikuti aturan adat dari dahulu. Posisi duduk didalam makan bajambau ini harus disamakan dengan suku yang dianut oleh para undangan dalam makan bajambau tersebut. Tidak sembarang duduk ketika makan bajambau ini dilakukan.

2.2 Fungsi Tradisi Makan Bajambau

Shils menegaskan, manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Fungsi tradisi sebagai berikut:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan dimasa lalu.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, ketakpuasan,

dan kekecewaan kehidupan modern.

Tradisi makan bajambau di desa salo timur kecamatan salo mempunyai fungsi tradisi didalamnya, diantaranya sebagai berikut ini:

1. Meningkatkan solidaritas kebersamaan masyarakat.
2. Mempertahankan eksistensi dari tradisi makan bajambau di masyarakat desa.
3. Mempererat tali silaturahmi.
4. Meningkatkan tingkatan seseorang didalamnya.
5. Mendekatkan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

2.3 Sistem Sosial

Sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang dengan tidak secara kebetulan, tetapi tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Norma-norma sosial inilah yang membentuk struktur sosial. Interaksi sosial terjadi karena adanya komitmen terhadap norma-norma yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat dengan menemukan keselarasan satu sama lain di dalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu.⁴

Kata lain, sebuah sistem sosial kemudian dapat didefinisikan sebagai suatu pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen-komponen sosial yang teratur dan melembaga (institutionalized). Salah satu karakteristik dari sistem sosial adalah, ia merupakan kumpulan dari beberapa

⁴Prof. Dr. I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Kencana Prenada Media Group Jl.

Tembra Raya No. 23 Rawangun – Jakarta, tahun 2012, Halaman 54.

unsur dan komponen yang dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

2.4 Kajian Terdahulu

2.5 Kerangka Berfikir

Dalam melakukan penelitian “Tradisi Makan *Bajambau* Di Desa Salo Timur, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar”, penulis akan melakukan penelitian dilapangan sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedoman. Tradisi ini terkandung dan diyakini setempat dalam melakukan tradisi diperlukan bantuan dari orang-orang banyak karena kegiatan ini melibatkan orang banyak. Adanya pelaksanaan dalam makan *bajambau*.

Bajambau adalah salah satu budaya asli dari Kabupaten Kampar yang telah lama ada. Juga merupakan tradisi kebiasaan adat masyarakat Kabupaten Kampar khususnya masyarakat Desa Salo Timur. Tradisi ini merupakan kebiasaan lama yang diwariskan oleh nenek moyang. *Bajambau* biasanya dilakukan oleh Ninik Mamak atau masyarakat dalam berbagai acara, khususnya di acara adat pernikahan, acara 7 hari kematian, acara aqiqah anak, pelantikan ninik mamak dan para pejabat daerah, dan perayaan hari besar Agama Islam. Tradisi makan *bajambau* sangat perlu dipertahankan karena mengandung banyak kesitimewaan diantaranya adalah menjalin tali silaturahmi antara masyarakat setempat. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi makan *bajambau* adalah nilai adat dan nilai sosial.

2.6 Defenisi Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan syarat utama dalam melakukan suatu penelitian. Dengan tidak hanya lokasi penelitian, maka penelitian itu tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya. Oleh karena itu

penelitian haruslah mempunyai tempat atau lokasi yang akan dijadikan wilayah untuk diteliti.

Lokasi yang dijadikan wilayah penelitian adalah di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. Lokasi penelitian ini diambil dijadikan sebagai bahan penelitian tentang Tradisi Makan *Bajambau*. Desa ini dipilih karena masyarakat di desa ini masih menjalankan tradisi makan *bajambau* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dimana terdapat suatu tradisi yang masih bertahan dan selalu dilaksanakan.

3.2 Subjek Penelitian

Dalam menentukan subyek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan apabila informan khusus berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijalankan sampel.⁶

Selanjutnya bilamana dalam proses pengumpulan dan sudah tidak lagi ditentukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru dan proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Penentuan unit sample (responden) dianggap memadai, apabila telah sampai ke taraf *redundancy* (datanya tetap jenuh, ditambah sampel tidak lagi memberikan informasi yang baru).⁷

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pendekatan kualitatif seseorang bersikap skeptis atau tidak percaya sepenuhnya pada informasi yang diperoleh melalui keterangan informan atau melalui wawancara. Kemampuan manusia, termasuk informan dalam menipu tidak terbatas dan informasi dimanipulasi oleh dan untuk kepentingan pelaku atau informan yang bersangkutan. Oleh sebab itu, untuk menghindari informasi yang

⁵J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta:Kencana, Halaman 125.

⁶Kriyantono Rahmat. *Teknik Penulisan Komunikasi*, Jakarta:Prenada Media Grap, tahun 2011 Halaman 24.

⁷*Ibid*, Halaman 35.

menyimpang dan khususnya menghindari data palsu, maka penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode teknik pengumpulan data yaitu:

3.3.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti terhadap lokasi penelitian mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian, terkait dengan penelitian mengadakan pengamatan secara langsung terhadap perilaku masyarakat Desa Salo Timur melakukan interaksi dan aktivitas sehari-hari dalam menjalankan kehidupan.

3.3.2 Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dalam meneliti ini, peneliti menggunakan wawancara non struktural yang tidak menggunakan pedoman wawancara seperti wawancara formal, tanpa menyimpang dari tujuan penelitian. Wawancara ini dilakukan sebagai sebuah dialog atau percakapan yang spontan, karena dengan spontanitas tersebut dialog lebih objektif dan tidak melalui rekayasa terlebih dahulu.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa jumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terlepas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di masa lalu.

3.4 Jenis Data Penelitian

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil interview dan observasi.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti: laporan-laporan, literatur-literatur, dan lampiran-lampiran yang dipublikasikan yang mana dapat dan menjelaskan masalah penelitian.

3.5 Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis kualitatif Deskriptif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistimatis tentang keadaan yang sebenarnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Desa Salo Timur

Desa Salo Timur merupakan pemekaran dari Desa Salo. Pada saat masih bergabung dengan Desa Salo, Desa Salo Timur termasuk salah satu dusun dengan nama Koto Menanti. Seriring waktu dan semakin pesatnya perkembangan penduduk dan pembangunan di Dusun Koto Menanti, maka untuk kemudahan pelayanan masyarakat dan pemerintahan. Tokoh-tokoh masyarakat menganggap sudah seleyaknya Dusun Koto Menanti dimekarkan menjadi Desa. Pada tahun 2001 Bupati Kampar meresmikan Desa Salo Timur, oleh karena letak wilayah berada di sebelah Timur Desa Salo. Maka diberi nama Desa Salo Timur. Desa Salo Timur juga berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat, dengan jarak tempuh dari desa Salo Timur ke provinsi Sumatera Barat sekitar 5 jam 14 menit atau dengan jarak 210,7 Km. maka dari itu masyarakat Kabupaten Kampar khususnya Desa Salo Timur.

4.2 Sejarah Tradisi Makan Bajambau

4.7.1 Asal Usul Tradisi Makan Bajambau

Tradisi Makan Bajambau adalah tradisi asli dari Kabupaten Kampar, tradisi makan bajambau sendiri pun adalah tradisi turun temurun dari masyarakat Kampar pada zaman dahulu, dimana tradisi ini adalah mengenal suku atau kaum yang ada karena tradisi makan bajambau merupakan tradisi saling menghormati para tamu yang

datang untuk melaksanakan makan bajambau. Maka dari itu tradisi makan bajambau di Kampar sangat dijunjung dan sangat perlu dipertahankan. Tradisi makan bajambau dulu nya dilakukan oleh masyarakat pada setiap hari kamis, karena masyarakat pada zaman dulunya lebih banyak membuat acara makan bajambau pada siang hari atau pada malam hari. Tradisi makan bajambau atau bisa dibilang dengan makan bersama dalam satu tempat atau lazim disebut dengan *talam*, biasanya dalam satu hidangan disantap sebanyak 4 sampai dengan 5 orang. Ditambahkan dengan menu-menu khusus yang ditampilkan di dalam *talam* tersebut, sehingga tradisi makan bajambau di Kampar khususnya di desa salo timur sangat unik. Keunikan tradisi makan bajambau di Desa Salo Timur salah satunya adalah cara penyajian dan cara aturan duduk, karena sejak dulu nya masyarakat Desa Salo Timur sudah membuat aturan duduk antar suku sebelum tradisi makan bajambau dilakukan.

4.7.2 Pelaksanaan Tradisi Makan Bajambau

Tradisi Makan Bajambau di dalam masyarakat Desa Salo Timur dulunya sangatlah ditunggu-tunggu, dimana di dalam tradisi ini kita akan berkumpul bersama sanak saudara, sesama suku, dan lain-lain. Dalam tradisi bajambau di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar ada berbagai acara pelaksanaannya, perbedaan pelaksanaan tradisi makan bajambau dulu dengan sekarang mungkin tidak ada perubahan karena masyarakat Kabupaten Kampar khususnya di Desa Salo Timur sangat menjaga nilai-nilai tradisi makan bajambau ini.

4.7.3 Petatah Petitih Dalam Makan Bajambau

Pada saat makan bajambau akan dimulai, pertama kali yang akan dilakukan adalah salah satu orang *sumondo* (tuan rumah) akan memulai dengan ucapan adat sebelum pelaksanaan makan bajambau dilakukan.

4.7.4 Orang Yang Berhak Membawa Jambau

Tradisi makan *bajambau* khususnya di Desa Salo Timur Kecamatan Salo orang yang berhak mengangkat *jambau* yang akan dihidangkan ke tamu yang datang ada orang khusus yang memang wajib atau berhak mengangkat hidangan tersebut. Sebagaimana dijelaskan, bahwa orang yang berhak membawa *jambau* adalah pihak orang *simondo*.

4.8 Aturan Duduk Dalam Makan Bajambau

BAB V

PELAKSANAAN TRADISI MAKAN BAJAMBAU DI DESA SALO TIMUR KECAMATAN SALO

5.1 Profil Subjek Penelitian

Deskripsi Profil subjek penelitian adalah mengurangi atau memberikan gambaran mengenai profil subjek penelitian dalam penelitian ini, sebab dengan menguraikan profil subjek penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini maka akan dapat diketahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian ini.

5.2 Pelaksanaan Makan Bajambau

Tradisi Makan Bajambau adalah tradisi makan bersama-sama dalam satu hidangan, dengan menggunakan *talam* atau *dulang kaki tigo*. Kegiatan ini biasanya selalu diadakan disetiap acara-acara formal maupu non formal, acara-acara yang biasanya di lakukan saat makan bajambau adalah : Acara adat pernikahan, Acara *Aqiqah*, Acara 7 hari kematian, Acara hari-hari besar agama islam, dan Acara pelantikan *Ninik Mamak* atau penjabat daerah.

5.2.1 Aturan Duduk Dalam Makan Bajambau

Aturan duduk dalam makan bajambau yang ada di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar merupakan hal yang sangat unik dari tradisi ini, dimana sebelum proses pelaksanaan makan bajambau para tamu yang datang khususnya di acara adat pernikahan tidak

boleh sembarang duduk. Karena di posisi duduk itulah kita akan bisa menilai dan menentukan tingkatan seseorang.

5.2.2 Tempat Hidangan Bajambau

Tradisi makan *bajambau* di kabupaten Kampar khususnya di Desa Salo Timur Kecamatan Salo tentunya mempunyai cara atau tempat menghidangkan makan sebelum makan *bajambau* dilakukan.

5.3 Hidangan Dalam Makan Bajambau

Tradisi makan *bajambau* di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar tentunya sangat tidak jauh hidangannya dengan tradisi makan *bajamba* di Provinsi Sumatera Barat. Dimana hampir hidangan yang disediakan dalam makan *bajambau* hampir sama dengan tradisi makan *bajamba*.

5.3.1 Hidangan Khusus Bajambau

Hidangan yang dimaksud disini adalah hidangan *jambau* yang di sajikan tapi menurut masyarakat hidangan khusus yang wajib dan harus ada dalam pelaksanaan makan *bajambau*.

5.3.2 Hidangan Adat Makan Bajambau

Disetiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan sendiri yang dilestarikan oleh generasi penerusnya. Hidangan adat yang ada di tradisi makan *bajambau* di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar merupakan hidangan yang telah ada dan telah disediakan sejak dulu tradisi makan *bajambau* ada.

5.4 Pendanaan Dalam Makan Bajambau

Pada setiap proses tradisi dimana pun pasti tidak akan pernah lepas dengan pendanaan, baik berupa pendanaan individu atau pendanaan dari kelompok masyarakat sendiri. Di dalam tradisi makan *bajambau* yang ada di Desa Salo Timur

Kecamatan Salo pendanaan dilakukan secara individu atau berkelompok.

5.5 Keunikan Dari Makan Bajambau

Setiap daerah yang ada di Indonesia tentu memiliki keunikan dari tradisinya. Tentunya keunikan sebuah tradisi di daerah itu yang menjadi khas yang dapat dikenali oleh semua orang. Di Desa Salo Timur pun mempunyai keunikan dari tradisi makan *bajambau* ini, dimana tradisi ini lebih menekankan kebersamaan.

BAB VI

NILAI-NILAI DALAM TRADISI MAKAN BAJAMBAU DI DESA SALO TIMUR KECAMATAN SALO

6.1 Nilai Dalam Makan Bajambau

Didalam hasil budaya yang berupa hasil sastra dapat dihayati adanya kandungan nilai budaya. Jika nilai budaya tersebut diangkat oleh pengubah penulisnya, sebagai temuan, sebagai gagasan utama, maka hasil sastra itu pada hakikatnya memantapkan harapan masyarakat yang ide-idenya “terwakili” dalam hasil sastra tersebut.⁸ Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup warga sesuatu masyarakat, sebagai konsep sifatnya sangat umum, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena itulah ia berada dalam daerah emosional dari alam jiwa seseorang. Dari itu, sejak kecil orang telah diresapi oleh berbagai nilai budaya yang hidup di dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep budaya itu telah berakar dalam alam jiwanya.⁹

6.1.1 Nilai Adat

Menurut Jhon Dewey sesuatu yang dianggap bernilai jika diminati dan dibenarkan oleh sekelompok manusia.¹⁰ Begitu juga nilai adat didalam makan *bajambau* dikatakan bernilai jika diminati

⁸Jocabus Ranjabar, S.H, M.Si. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*, Penerbit Ghalia Indonesia Jl. Rancamaya Km. 1 Warung Nangka No. 47, tahun 2008, halaman 225.

⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi I*, Jakarta:Rineka Cipta, Tahun 2014 Halaman 76.

¹⁰Skripsi, Nur Rahmi. *Tradisi Menyambau Masyarakat Kenegerian Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu*, Tahun 2014.

dan dibenarkan oleh sekelompok manusia. Dalam interaksi sosial muncul pikiran atau kesadaran diri (self) sang aktor merupakan bagian esensi dalam tindakan sosial, sehingga mereka saling mempengaruhi, menyesuaikan diri dan saling mencocokkan tindakan-tindakan mereka.¹¹

Dalam tradisi makan bajambau terdapat beberapa nilai diantaranya nilai adat yang terkandung di dalam makan bajambau, nilai adat yang dimaksud adalah nilai tradisi yang masih kuat dan masih dijalankan oleh masyarakat. Nilai yang memperkuat tali silaturahmi antara masyarakat didalamnya.

6.1.2 Nilai Sosial

Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma senantiasa berkaitan satu sama lainnya, walaupun keduanya dapat dibedakan. Nilai sebagaimana pokok pembicaraan di sini dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah suka tidak suka terhadap suatu Nilai sosial yang terkandung didalam tradisi makan bajambau khususnya di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar yaitu nilai sosial dalam istilah gotong royong dalam masyarakat desa. obyek, baik material maun non material.¹²

6.2 Makna Dari Makan Bajambau

Makna adalah hubungan antara lambing bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk respon dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh, keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat

aspek, yakni pengertian (sense), perasaan (feeling), nada (tone) dan amanat (intension). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.¹³

6.2.1 Arti Dari Aturan Duduk Dalam Makan Bajambau

Norma-norma tersebut biasanya oleh masyarakat dinyatakan dalam bentuk-bentuk kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat atau hukum adat. Pada awalnya norma terbentuk tidak disengaja. Akan tetapi dalam proses sosial yang relatif lama, tumbuhlah berbagai aturan yang kemudian diakui bersama secara *sadae*. Kekuatan daya ikat suatu norma tidak sama adanya dalam masyarakat, ada yang lemah dan ada pula yang kuat sampai anggota masyarakat tidak berani melanggarnya. Norma yang dimaksud agar dalam suatu masyarakat terjadi hubungan-hubungan yang lebih teratur antar manusia sebagaimana yang diharapkan bersama.¹⁴ Adapun arti di dalam duduk tradisi makan *bajambau* adalah untuk bisa lebih memperkenalkan posisi duduk yang sudah ada sejak turun temurun. Maka dari itu peran ninik mamak, orang tua dulu untuk bisa memperkenalkan nya agar posisi duduk dalam makan *bajambau* dapat bisa dipertahankan sampai sekarang ini.

6.2.2 Makna Orang Pembawa Jambau

Setiap tradisi pasti memiliki makna dan sakral dan mempunyai makna-makna tertentu. Sama seperti makna orang pembawa jambau, sedangkan orang pembawa jambau itu sendiri adalah *sumondo*. Makna orang *sumondo* yang membawa jambau itu adalah untuk bisa dikenal orang yang datang kerumah bahwa orang tuan rumah yang sedang mengadakan acara tahu bahwa orang tuan rumah memiliki *sumondo* (menantu/ipar).

¹¹Umiarso Elbadiansyah. *Interaksionalisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Jakarta : Rajawali, Tahun 2014, Halaman 191.

¹²Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Diterbitkan oleh PT Bumi Aksara, Tahun 2015, Halaman 49.

¹³Website. Wikipedia.org/makna, Dikakses pada tanggal 5 Maret 2018 pada pukul 02.27 Wib.

¹⁴Ibid, Halaman 54-55

6.3 Tujuan Dari Tradisi Makan Bajambau

Tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan. Kebudayaan dapat dianggap sebagai peraturan-peraturan yang berlaku di dalam masyarakat. Peraturan dipelajari dan tidak diperoleh dari warisan biologis, karena peraturan menentukan petunjuk untuk perilaku sehari-hari kelompok masyarakat. Perilaku manusia yang dilakukan terus menerus dan dilakukan oleh manusia disebut perilaku kebudayaan. Tujuan tindakan kebudayaan adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar.¹⁵

Tujuan dari tradisi makan bajambau ini adalah untuk melestarikan kebudayaan asli Kabupaten Kampar khususnya di Desa Salo Timur. Karen di tradisi makan bajambau ini sudah lama ada dan masih dipertahankan oleh masyarakat setempat, karena di makan bajambau ini lebih menekankan kebersamaan dan saling bergotong royong.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi makan *bajambau* ini masih dilakukan hingga sekarang ini di Desa Salo Timur hal ini didukung dari pihak Ninik Mamak dan pejabat daerah untuk mempertahankan tradisi makan bajambau yang ada di Kabupaten Kampar.

2. Tradisi makan *bajambau* masih dipertahankan oleh masyarakat di era modern yang sekarang ini, dimana di era modern sekarang ini banyak yang menyediakan cepat saji. Namun dengan peran masyarakat di desa tradisi makan bajambau masih bertahan hingga sekarang ini
3. Tradisi ini memiliki nilai sosial yang tinggi khususnya saling bergotong-royong antara sesama masyarakat di Desa Salo Timur. Sedangkan nilai adat dalam tradisi makan bajambau ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang budaya khususnya tradisi makan bajambau untuk generasi muda sekarang ini, agar tradisi ini tidak mudah dilupakan.
4. Aturan yang ada didalam tradisi makan *bajambau* ini masih dilakukan oleh masyarakat hingga sekarang, khususnya didalam aturan duduk dalam makan bajambau.
5. Hidangan didalam makan *bajambau* masih dipertahankan oleh masyarakat di Desa Salo Timur, namun ada sedikit perubahan dari isi dalam jambau tersebut.
6. Tempat hidangan *bajambau* yang dari dulu masih dipertahankan oleh masyarakat.
7. Tujuan dari tradisi makan *bajambau* ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antara masyarakat setempat, dengan saling berinteraksi maka silaturahmi akan terjaga dengan baik.

7.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis sebagaimana berikut:

¹⁵Skripsi, Faysal Sumbari. *Tradisi Togak Di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi*, Tahun 2015, Halaman 79.

1. Penulis mengharapkan kepada masyarakat Kampar khususnya masyarakat di Desa Salo Timur untuk mempertahankan tradisi makan bajambau ini. Karena tradisi ini sudah ada sejak dulu dan sudah turun temurun dan menjadi tradisi asli dari Kabupaten Kampar.
2. Perkembangan teknologi di era modern sekarang bisa memanfaatkan untuk mengembangkan tradisi ini dengan hal positif dan menciptakan hal-hal yang bisa membuat tradisi ini dipertahankan.
3. Penulis mengharapkan kepada anak-anak untuk mengikuti kegiatan makan *bajambau*, agar mereka mengetahui bagaimana proses dan pelaksanaan dalam makan *bajambau*.
4. Ninik Mamak mengharapkan tradisi yang ada di Kabupaten Kampar khususnya tradisi makan bajambau ini dimasukkan ke dalam sekolah-sekolah, agar generasi sekarang mengetahui makna dan fungsi dari tradisi ini. Sehingga tradisi ini tidak mudah dilupakan di era zaman modern sekarang.
5. Penulis mengharapkan kepada Pemerintah Desa untuk semakin gencar dalam mempertahankan tradisi makan bajambau ini, sehingga bisa dikenal oleh khalayak yang banyak dan agar adat ini terus hidup dan berkembang sehingga tidak mudah dilupakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Adeng Muchtar Ghazali, 2011. *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan Kepercayaan dan Agama*, Bandung:penerbit Alfabeta.

Abdulsyani, 2015. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, PT. Bumi Aksara.

Burhan, Bungin, 2009. *Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Kencana Jakarta.

Bernard Raho, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Prestasi Pustakarya, Jakarta.

Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*, Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.

Dinas Pariwisata Propinsi Riau Daerah TK I Riau. 2014, *Profil Pariwisata Riau Indonesia*. Kota Pekanbaru.

Dr. Ahmad Ali Riyadi, 2007. *Dekonstruksi Tradisi Kaum Muda NU Merobek Tradisi*, AR-Ruzz Media.

Umiarso Elbadiansyah, 2014. *Interaksionalisme Simbolik Dari Etika Klasik Hingga Modern*, Jakarta : Rajawali.

George Ritzer & Dauglas J. Goodmand, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta.Prenada.

George Ritzer – Dauglas J. Goodmand, 2011. *Teori Sosiologi Modern*, Kencana Prenada Media Grub Jakarta.

J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2011. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta:Kencana.

Jacobus Ranjabar, 2008. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*, Ghalia Indonesia Jl. Rancamaya.

Nanang Martono, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Pasmmodern, dan Psikolonial*. Jakarta:Rajawali Pers.

Khusnil Kotimah, S.Pd, 2009. *Keprobadian dan Kebudayaan*, Penerbit PT. Aneka Ilmu.

Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.

Koentjaraningrat, 2014. *Pengantar Ilmu Antropologi I*, Rineka:Cipta.

Krisyantono Rahmat, 2011. *Teknik Penulisan Kualitatif*, Jakarta:Prenada Media Grap.

Prof. Dr. I.B Wirawan, 2012, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Kecana Prenada Aksara.

Prof. Dr. Nasrullah Nazir. M.S, 2008, *Teori-Teori Sosiologi*, Widya Padjadjaran.

Piotr Sztompka, 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta:Prenada.

Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Predamedia Group.

Senyoto Usman, 2012. *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, Penerbit Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta.

Soejono Soekanto, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:Rajawali Pers.

Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.

Jurnal:

Riyadi dan Tetiana Maksymchuk, 2014. *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Interaksi*, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Jawa Barat.

Muhammad Iqbal, 2017. *Makna Pesan Budaya Dalam Seni Pertunjukkan Musik Tradisional Celempung Di Desa Kuok Kabupaten Kampar*.

Chaerul Mundzir, 2018. *Nilai-nilai Dalam Tradisi Mappane Temme Di Kecamatan Ternate Rilau Kabupaten Barru*.

Skripsi:

Muhammad Danil, 2012. *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi "Batobo" Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar*, Jurusan

Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.

Nur Rahmi, 2014. *Tradisi Menyambau Kenegerian Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.

Arni Susmiati, 2015. *Tradisi Antar Tabak Dalam Adat Perkawinan Minang Kabau Pendatang (Di Desa Baturajal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu)*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.

Faysal Sumbari, 2015. *Tradisi Tagak Di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singigi*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Restu Fauzi, 2016. *Upacara Batagak Pengulu Dalam Suku Kampai Nagari Balimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar*. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Riau. Pekanbaru.

Yeni Dewi Andani, 2016. *Tradisi Sabung Ayam Pada Masyarakat Suku Talang Mamak Desa Talang Sungai Limau Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.

Damhuri, 2017. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Gubano Badikui Di Desa Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.

Website dan Sumber Lain

Diakses dari <http://id.m.wikipedia.org/wiki/masyarakat> pada tanggal 21 November 2017 pada pukul 11.32 Wib.

Diakses dari
[http://www.pengertianmenurutparahli.net/
pengertian-manifest-dan-laten/](http://www.pengertianmenurutparahli.net/pengertian-manifest-dan-laten/) pada
tanggal 22 November 2017 pada pukul
22.51 Wib.

Diakses dari
<http://Cmdzirhistorian.blogspot.co.id> pada
tanggal 23 Februari 2018 pada pukul 17.30
Wib.

Diakses dari
[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Lalap.](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Lalap) Pada
tanggal 5 Maret 2018 pada pukul 00.46 Wib.